

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z dalam Mewujudkan *Good Citizenship* di Perguruan Tinggi Islam

Suzana Paranita

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: suzanaparanitauin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Fenomena degradasi pemahaman Pancasila generasi Z perlu ditindak lanjuti untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Penelitian bermaksud untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z dalam mewujudkan *good citizenship* di Perguruan Tinggi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi serta menggunakan teknis analisis data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z dalam mewujudkan *good citizenship* di Perguruan Tinggi Islam dilakukan melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan melalui proses belajar di kelas menggunakan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran yang interaktif dengan memberikan contoh sederhana tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dan membahas isu-isu aktual dapat mewujudkan *good citizenship* bagi generasi Z yang memiliki *civic intelligence*, *civic responsibility* dan *participation skill*.

Kata kunci: internalisasi, Pancasila, generasi Z, *good citizenship*

Abstract

The phenomenon of the degradation of the understanding of Pancasila generation Z needs to be followed up to foster the spirit of nationalism by internalizing the values of Pancasila. The research intends to find out the process of internalizing Pancasila values for generation Z in realizing good citizenship in Islamic Higher Education. This research is a descriptive study using a qualitative approach which was carried out at Raden Fatah State Islamic University Palembang by determining the research subject using a purposive sampling technique. Data collection techniques using interviews, documentation and using technical data analysis using source triangulation. The results showed that the internalization of Pancasila values for generation Z in realizing good citizenship in Islamic universities was carried out through Pancasila education and citizenship through the learning process in the classroom using a contextual approach and an interactive learning model by providing simple examples of the implementation of Pancasila values and discussing actual issues can realize good citizenship for generation Z who have civic intelligence, civic responsibility and participation skills.

Keywords: internalization, Pancasila, generation Z, good citizenship

Pendahuluan

Pada era digital perilaku generasi Z dalam kehidupan sosial sudah banyak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, diantaranya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia seolah diabaikan dalam pergaulan hidup masyarakat. Berbagai persoalan terus menerus muncul, diantaranya isu sara, ujaran kebencian, pelecehan, penipuan, pembunuhan, persoalan hukum, kesopanan, bahkan keagamaan dan masalah nasionalisme terjadi sebagai dampak dari degradasi nilai-nilai Pancasila. Degradasi nilai-nilai Pancasila pada generasi Z sangat mengkhawatirkan jika tidak ditindak lanjuti karena hal ini dapat menghilangkan rasa nasionalis generasi Z dan akan menjadi ancaman untuk ideologi Pancasila. Padahal, Pancasila merupakan *Philosophische grosnlag* atau dasar negara dan falsafah bangsa. Artinya, sudah seharusnya Bangsa Indonesia menjaga, menghormati, mengaktualisasikan dan membumikan nilai-nilai Pancasila termasuk generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Terlahir antara tahun 1995 sampai 2012 (Lasti, dkk :2000). Adapun Berkup (dalam Lasti, dkk: 2000) menjelaskan beberapa ciri generasi Z teknologi di tangan mereka cenderung efisien dan inovatif, menyukai permainan yang menantang kreativitas. Tapi disisi lain, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berbasis digital juga memberikan tantangan dan pengaruh bagi generasi Z. Menurut Lasti, dkk (2000) generasi Z memiliki reaksi yang cepat terhadap apapun, hidup untuk saat ini, kurang berpikir panjang, mencari kesenangan sehingga terjadi tumpang tindih batas antara pekerjaan dan hiburan, terbaginya perhatian, tidak ada keinginan untuk memahami sesuatu, kurang berpikir konsekuen.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memberikan dua pengaruh, pertama memberikan kemudahan bagi generasi Z dalam mencari informasi dan melakukan interaksi, sedangkan yang kedua teknologi digital membuat semuanya serba instan sehingga akan memicu sikap egois dan individualis generasi Z yang akan memberikan pengaruh buruk pada lingkungan, adapun contoh yang mendominasi dari perubahan karakter bangsa Indonesia adalah perkembangan IPTEK yang semakin canggih di Indonesia, dimana itu dapat menyebabkan turunnya moral bangsa Indonesia (Anggraini, dkk: 2020). Artinya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih di era global memberikan pengaruh terutama turunnya moral bangsa, dan yang paling dikhawatirkan adalah generasi Z. Turunnya moral bangsa diakibatkan pengaruh buruk paham-paham asing yang berakibat mengaburkan nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya merupakan pedoman bangsa dan negara Indonesia. Sebagaimana menurut Handitya (2019), perilaku generasi muda saat ini sangat mengkhawatirkan untuk masa depan bangsa dan hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi pada generasi muda, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan masih banyak lagi.

Kasus-kasus yang bermunculan dewasa ini memperlihatkan sikap generasi Z tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, diantaranya pemahaman generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila masih kurang, sikap apatis akan permasalahan sosial politik, ancaman ideologi, ancaman identitas nasional, individualis dan hedonis.

Padahal generasi Z merupakan tulang punggung bangsa dan negara yang partisipasinya sangat diharapkan sekali dalam membangun masyarakat demi masa depan Indonesia. Budimansyah (2010), menyatakan bahwa, penumbuhan terhadap generasi muda menjadi warga negara yang baik menjadi perhatian utama, tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang bertanggungjawab, efektif dan terdidik.

Pendapat tersebut sangat faktual dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Generasi Z sebagai generasi penerus membutuhkan penumbuhan dalam sikap dan kepribadian guna menumbuhkan pribadi yang demokratis, bertanggungjawab, dan toleran dengan diimbangi sikap dan akhlak yang mulia. Hal tersebut sangat penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam menyiapkan generasi emas dimasa yang akan datang. Oleh karenanya, sangatlah diharapkan peran serta generasi Z dalam membumikan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tidak dianggap sebagai ideologi kuno dan usang yang hanya sekedar digunakan sebagai pelengkap *ceremony* kenegaraan. Fenomena menurunnya pemahaman Pancasila generasi Z sebagai tulang punggung bangsa dan negara perlu ditelusuri dan ditindak lanjuti. Sebab ideologi memainkan peranan yang penting dalam proses dan memelihara integrasi nasional, terutama di Negara negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Ubaidillah, 2000). Selain itu, sudah saatnya melakukan gerakan bersama untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dengan membumikan kembali Pancasila generasi Z guna mewujudkan warga negara yang baik (*good citizenship*).

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa terkait Pancasila, diperoleh bahwa para mahasiswa tersebut mengetahui Pancasila, namun mereka tidak memahami makna yang terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila tersebut, bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (*civic intelligence*) dan masih beranggapan Pancasila sebatas hapalan saja. Selain itu, sebagian dari mereka bersikap apatis terkait isu-isu kewarganegaraan yang melanda negeri ini, hal ini terlihat ketika mereka sedang menjawab pertanyaan peneliti, seperti tidak tertarik dan kurangnya rasa ingin tahu terhadap isu yang ada di negara mereka dan menganggap masalah kewarganegaraan adalah masalah pemerintah, dengan demikian dapat diartikan mereka belum memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*) terhadap diri mereka sendiri sebagai generasi muda. Kemudian, sebagian dari mereka belum menunjukkan partisipasi politiknya (*civic participation*) yaitu wujud dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara muda yang memiliki kesadaran berdemokrasi dalam keterlibatan mereka untuk menanggapi kebijakan publik, ataupun menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tulisan. Sejalan dengan visi perguruan tinggi yaitu menjadi Universitas berstandar internasional, berwawasan kebangsaan, dan berkarakter islami, maka peran mahasiswa adalah sebagai agen perubahan yang artinya mahasiswa sebagai generasi Z harus menjadi pelaku perubahan dalam menanamkan semangat kebangsaan dengan membumikan kembali Pancasila guna mewujudkan warga negara yang baik (*good citizenship*).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena sasarnya adalah mencari atau menggali proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa sebagai generasi Z dalam mewujudkan *good citizenship* di Perguruan Tinggi Islam. Penelitian kualitatif dimulai dengan menggunakan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran secara teoretis yang membentuk atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015:59). Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial yang bersifat naturalistik, selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen dengan menganalisis kata-kata serta melihat secara mendalam hal-hal yang terjadi. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dimana dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *puposive sampling* dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi serta menggunakan teknis analisis data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan pembahasan

Bagi Bangsa dan Negara Indonesia dasar filsafat dalam kehidupan bersama adalah Pancasila. Pancasila dapat menyatukan Bangsa Indonesia yang heterogen, sebab proses terjadinya Pancasila tidak seperti ideologi-ideologi lainnya yang hanya hasil pemikiran seseorang saja melainkan melalui proses kausalitas dan dalam pengertian ini bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai *kausa material* dari Pancasila. Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara, artinya unsur-unsur yang merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan kausa materialis (asal bahan) Pancasila (Kaelan dan Zubaidi, 2007). Konsekuensinya Bangsa Indonesia sebagai pendukung dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Oleh karenanya, pada era globalisasi saat ini bangsa Indonesia harus tetap mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara dikarenakan masuknya nilai dan sistem baru dari luar dapat menyebabkan terjadinya loncatan atau pergeseran dalam sistem tata nilai bangsa Indonesia.

Pergeseran dalam sistem tata nilai tentunya berdampak pada Ideologi Pancasila. Pada era globalisasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memberikan perubahan begitu cepat terhadap peradaban manusia khususnya generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Terlahir antara tahun 1995 sampai 2012, mereka tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi dan internet (Lasti, ddk :2000). Artinya, generasi Z sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital dan media sosial. Generasi Z memiliki potensi yang sangat besar dalam melakukan perubahan dan sebagai pelaku perubahan dalam menghadapi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini, sebab generasi Z merupakan generasi yang lebih

aktif dan kreatif akibat tuntutan zaman, tetapi disisi lain pengguna teknologi digital yang fanatik menjadi tantangan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Adapun dampak dari penggunaan teknologi digital yang fanatik diantaranya, pemahaman generasi Z tentang nilai-nilai Pancasila mengalami degradasi, bukan hanya pengetahuannya saja, tetapi pemahaman generasi Z tentang nilai-nilai Pancasila. Hal ini didukung dari hasil wawancara peneliti kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila sudah relatif baik meskipun masih ada yang perlu diperkuat jelas didalam memahami Pancasila. Mahasiswa sudah hafal Pancasila, tetapi tidak begitu paham akan peran dan kedudukan Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila ditunjukkan pada sikap apatis mereka terhadap permasalahan sosial politik, ancaman ideologi, ancaman identitas nasional di era globalisasi saat ini. Mahasiswa sebagai generasi Z lebih tertarik mengakses media sosial yang mempertontonkan konten-konten yang bersifat hedonis yang pada akhirnya mereka lebih fokus pada diri sendiri daripada permasalahan-permasalahan yang muncul dan mengancam bangsa dan negara. Mahasiswa terlihat candu dengan teknologi digital yang membuat mereka malas berpikir kritis dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara global, hal ini terlihat mereka selalu mengandalkan teknologi digital untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan identifikasi, evaluasi, kritik dan saran mereka terhadap tantangan dan ancaman global dan bahkan mereka cenderung diam ketika diminta pendapatnya. Kecanduan teknologi digital ini menjadi tantangan dan ancaman bangsa untuk mewujudkan generasi yang cerdas sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang termuat dalam UUD 1945. Menurut H.A.R. Tilar (2000) untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global, diperlukan paradigma baru pendidikan, yaitu:

- (1) Pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis;
- (2) pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis;
- (3) pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global;
- (4) pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis;
- (5) pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi di dalam rangka kerjasama;
- (6) pendidikan harus mampu mengembangkan kebhinekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu di atas kekayaan kebhinekaan masyarakat;
- (7) pendidikan harus mampu meng-Indonesiakan masyarakat Indonesia sehingga setiap insan Indonesia merasa bangga menjadi warga negara Indonesia.

Oleh karenanya, dosen sebagai seorang pendidik mempunyai peran dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat membantu mahasiswa memahami Pancasila sampai pada tingkat pengetahuan secara denotative untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mereka akan peran dan kedudukan Pancasila guna mewujudkan *good citizenship*. Pancasila merupakan nilai-nilai yang sangat berharga dengan esensi unsur-unsur kemanusiaan dan nilai-nilai kodrat yang senantiasa melekat pada individu yang harus diterima oleh Bangsa Indonesia

(Bambang Sumarjoko, 2013). Oleh karenanya, nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasikan kepada generasi Z sebagai generasi penerus bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan global. Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila telah dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno di tahun 1960-an, dalam kerangka *nation and character building* dan masih sangat relevan dilakukan di era sekarang, salah satunya melalui Pendidikan. Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Menurut Maftuh (2008) dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kehidupan bernegara yang demikian maju dengan segala tantangannya, Pendidikan Kewarganegaraan pada masa sekarang ini memiliki misi sebagai berikut: 1) PKn sebagai Pendidikan Politik; 2) PKn sebagai Pendidikan Nilai; 3) PKn sebagai Pendidikan Nasionalisme; 4) PKn sebagai Pendidikan Hukum; 5) PKn sebagai Pendidikan Multikultural; dan 6) PKn sebagai Pendidikan Resolusi Konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, akan membangun, membentuk, dan membina karakter generasi Z. Adapun penguatan keberadaan mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan di perguruan tinggi ditegaskan dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 35 ayat 3, ditegaskan bahwa kurikulum perguruan tinggi harus memuat empat mata kuliah wajib, diantaranya mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan dalam rangka mengintensifkan kembali pembudayaan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa, sebab Pancasila menjadi sebuah gambaran karakter masyarakat Indonesia dengan kemantapan pemahaman (*moral knowing*), penghayatan (*moral feeling*), dan konsistensinya pelaksanaan (*moral action*) nilai-nilai luhur Pancasila (Farida Sekti, 2016).

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat diperlukan di era sekarang dengan kondisi generasi Z yang cenderung apatis dan malas untuk berfikir kritis akibat perkembangan teknologi digital yang membuat mereka candu, hal ini diperkuat oleh Budimansyah (2012) bahwa:

Secara kurikuler, PPKN dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu : (a) berfikir secara kritis, rasional, kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (b) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; (c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya dan (d) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan termasuk dalam mata kuliah wajib yang dilakukan disemua Program Studi yang diberikan pada semester gasal dan genap. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mahasiswa baru. Hal ini diperlukan guna mengembangkan kecerdasan mahasiswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila untuk bekal mereka dalam

menghadapi permasalahan di lingkungan masyarakat, bangsa dan antar bangsa di era global saat ini. Sebagaimana menurut Maftuh dan Sapriya (2005):

Dengan paradigma yang direvitalisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki misi mengembangkan pendidikan demokrasi yang di dalamnya mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*), membina tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*).

Oleh karenanya, mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan harus dilaksanakan secara efektif sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih berfikir kritis, kreatif, inovatif serta berpartisipasi dalam lingkungan dan memberikan kontribusi perubahan dalam kehidupan yang lebih baik. Adapun hal yang perlu dilakukan untuk internalisasi menurut Irawan (2014) terdapat tiga proses terkait dengan pembinaan mahasiswa, pertama: transformasi nilai yakni, proses pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, kedua: transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan interaksi dengan peserta didik dengan pendidik, dan ketiga: tahap transinternalisasi bukan hanya dilakukan secara verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian, sehingga komunikasi kepribadian dapat berperan secara aktif. Menginternalisasikan Pancasila merupakan suatu proses penanaman Pancasila ke dalam diri seseorang untuk membentuk pola pikir di dalam melihat makna dari nilai-nilai Pancasila (Erni Marlina, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa dilakukan melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Pertama*, memberikan penjelasan secara terperinci tentang nilai-nilai Pancasila diikuti dengan contoh sederhana tentang implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan yang dekat dengan mahasiswa sehingga lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. *Kedua*, dalam proses pembelajaran dosen menggunakan pendekatan *student centered learning* dimana proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa agar mahasiswa lebih aktif, mandiri dalam memahami materi dengan kemampuan masing-masing. Hal ini dapat dilihat, ketika dosen melakukan sesi tanya jawab dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memberikan contoh terkait materi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, bernegara dan antar bangsa. *Ketiga*, pada tahap terakhir dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila, dosen menekankan kembali dengan contoh yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti nilai disiplin, toleransi, religus, tanggung jawab, cinta tanah air dan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas, dosen selalu melakukan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran yang interaktif. Selain itu proses pembelajaran di kelas juga dilakukan dengan cara diskusi dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk membahas isu- isu aktual seputar kewarganegaraan yang kemudian hasil diskusinya akan dipresentasikan. Dalam proses belajar Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

diperlukan juga membahas seputar isu-isu aktual senada dengan pendapat Erfiana & Ariyanto (2020) Pendidikan kewarganegaraan perlu beririsan atau terintegrasi dengan isu-isu sosial kemasyarakatan, mampu mengembangkan karakter dan moral bangsa, hingga harus relevan dengan kemajuan zaman. Selain itu, karena generasi Z sangat dekat dengan teknologi dan informasi maka dengan membahas isu-isu aktual akan membuat mereka lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, pada akhir diskusi, dosen akan memberikan penjelasan dari proses tanya jawab. Sebagaimana yang dikemukakan Bronson (1998) tiga kompetensi warganegara yang baik, meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*). Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan tersebut guna mencapai domain pengetahuan, keterampilan dan sikap kewarganegaraan mahasiswa agar internalisasi nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dapat mewujudkan generasi yang baik (*good citizenship*) sebagaimana menurut Hasanah (2021) untuk menjadikan generasi muda yang berkarakter maka sangat diperlukan adanya kesadaran dari pentingnya implementasi nilai pancasila, agar generasi muda bukan hanya mengetahui burung garuda sebagai simbol dari Pancasila, tetapi juga lebih mengenal ciri khas bangsanya.

Walaupun proses pembelajaran sudah difokuskan dan dilakukan sesuai dengan visi dan misi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, namun pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tetap saja ditemukan beberapa kendala, diantaranya pada ranah kognitif berupa pemahaman Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan sebagian mahasiswa terkadang menganggap mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan hanya sebagai penggugur kewajiban saja. Oleh karenanya, upaya yang dilakukan dosen pengampu mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan adalah dengan cara menjadi *role model* dan melakukan habituasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus. Selain itu, dosen dapat juga berusaha untuk merubah mindset mahasiswa bahwa nilai-nilai Pancasila bukan nilai yang kuno dan usang, tetapi nilai Pancasila sangat mudah untuk diterapkan dalam kehidupan. Dengan harapan terbentuknya generasi Z yang tidak lagi apatis terhadap Pancasila, tetapi menjadi generasi Z yang senantiasa memiliki arah pandang hidupnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila pada era global.

Untuk itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mengetahui, memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI 1945, khususnya untuk generasi Z guna menghadirkan generasi yang kuat, kokoh dan konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan pendapat Maftuh dan Sapriya (2005), menyatakan bahwa; tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah ...agar setiap warga Negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*participation skill*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dengan demikian, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting bagi mahasiswa sebagai generasi Z untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, sehingga generasi Z memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Jika para mahasiswa mempelajari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan sungguh-sungguh maka mudah bagi mereka untuk menjadi *good citizen*, yakni *pertama* mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, *kedua* mereka mengetahui dan memahami nilai-nilai Pancasila, *ketiga* mendukung supremasi hukum, *keempat* mereka memiliki kreatifitas yang tinggi dan mampu berinovasi, dan *kelima* mendukung terwujudnya integritas nasional. Meskipun eksistensi Pancasila mempunyai tantangan di era digital yakni semakin mudahnya ideologi lain masuk ke Indonesia yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi Z sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Oleh karenanya, Pancasila diharapkan hadir untuk menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi pada era digital.

Generasi Z memiliki kemampuan berfikir kritis, rasional, kreatif dan inovatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan serta mampu berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak cerdas dalam partisipasinya pada lingkup masyarakat, bangsa dan negara dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan idealnya harus diketahui dan dipelajari oleh seluruh bangsa Indonesia terutama bagi generasi Z agar menjadi pribadi yang mengetahui akan hak serta kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia. Dengan demikian generasi Z dapat menjadi pelopor kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan, berkemanusiaan, dan berdemokrasi, 2) berpikir kritis mengenai isu nasional dan internasional. Diharapkan, generasi Z menjadi *agent of change* atau agen pembaharu yang mendorong perubahan pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi secara berkelanjutan, 3) menjadi pribadi yang mempunyai toleransi tinggi dengan cara memahami budaya dan adat dari segala suku, bahasa, bangsa di Indonesia. Dengan begitu, generasi Z bisa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki toleransi tinggi terhadap adat, suku, bahasa dan budaya yang plural dan majemuk, 4) menjadi pribadi yang cinta damai. Dengan belajar bagaimana berdemokrasi yang baik dan benar diharapkan generasi Z bisa menjadi sosok penerus bangsa yang demokratis dan cinta damai, sehingga tujuan demokrasi pancasila di Indonesia bisa tercapai, 5) Menjadi sosok yang mengenal dan berpartisipasi dalam memberi makna dalam kehidupan. (Wasiyem, dkk. 2021)

Menurut Winataputra (2007) pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif adalah mengajar warga Negara tentang bagaimana berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam masyarakat merupakan hal yang kritis bagi kelangsungan komitmen partisipasi warga Negara lebih lanjut. Artinya, dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diharapkan generasi Z dapat melakukan perubahan dan sebagai pelaku perubahan yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang IPTEK tetapi juga tetap berpegang pada nilai luhur Bangsa yakni Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat mewujudkan *good citizenship* dimana terlihat ada perubahan yang terjadi pada mahasiswa, *pertama*, mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman akan hak dan kewajibannya sebagai generasi muda dalam menjunjung tinggi, menghormati, mengimplementasikan dan membumikan nilai-nilai Pancasila, sebagai wujud dari kecerdasan mahasiswa (*civic intelligence*). *Kedua*, mahasiswa menunjukkan antusiasnya membahas isu-isu kewarganegaraan aktual dengan memberikan kritik dan sarannya pada proses pembelajaran, artinya sudah terlihat *civic responsibility* pada mahasiswa sebagai ciri *good citizenship* dimana mereka mulai menyadari bahwa permasalahan kewarganegaraan sebagai tanggung jawab bersama salah satunya dengan mendukung supremasi hukum. *Ketiga*, mahasiswa menunjukkan kontribusinya dalam kehidupan sosial dengan melakukan penggalangan dana sebagai bentuk kegiatan peduli sosial, hal ini menunjukkan bahwa sudah muncul *participation skill* mahasiswa melalui kegiatan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga sudah menyadari perlunya kontribusi mereka dalam menentukan kebijakan publik sebab mahasiswa berperan untuk melakukan kontrol kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai keadilan di masyarakat. Cara yang dilakukannya dengan memberikan saran, kritik, serta solusi untuk permasalahan sosial di masyarakat maupun bangsa. Artinya, untuk mewujudkan generasi Z yang *good citizenship* dapat dilakukan melalui proses pembelajaran terutama melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila guna mempersiapkan generasi muda yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan revolusi industri dimasa mendatang.

Simpulan

Internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z dalam mewujudkan *good citizenship* di Perguruan Tinggi Islam dapat dilakukan melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan berperan penting bagi mahasiswa sebagai generasi Z dalam mewujudkan warga negara yang baik (*good citizenship*) melalui proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran dapat dilakukan menggunakan pendekatan kontekstual dan model pembelajaran yang interaktif dengan memberikan contoh sederhana tentang implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan mahasiswa, sehingga lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Selain itu proses pembelajaran di kelas juga dapat dilakukan melalui diskusi dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk membahas isu- isu aktual. Dengan demikian generasi Z memiliki kemampuan berfikir kritis, rasional, kreatif dan inovatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan serta mampu berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak cerdas dalam partisipasinya pada lingkup masyarakat, bangsa dan negara dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik sebagai wujud dari warga negara yang baik (*good citizenship*) yakni warga yang memiliki *civic intelligence*, *civic responsibility* dan *participation skill*.

Referensi

- Anggraini, D. Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18
- Bambang Sumardjoko. (2013). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa*. *Jurnal Varia Pendidikan*, 25, 110-123
- Branson, M.S. (1998). *The role of civic education. A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*. Washington, DC: The George Washington University
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2010). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. (2012). *Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara.
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan. (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi)*. London: Sage Publication, Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 2013).
- Erfiana, N. A. N. E., & Ariyanto, A. (2020). *Restrukturisasi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Langkah Menghadapi Era Disrupsi*. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 5(1), 79-95
- Erni Marlina. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatasan IndonesiaMalaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)*. *Jurnal Psikoborneo*, 4, 849-856
- Farida Sekti Pahlevi. (2016). *Revitalisasi Pancasila Dalam Penegakan Hukum Yang Berkeadilan di Indonesia*. *Jurnal Justicia Islamica*, 15, 1-15.
- Hasanah, U. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0*. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Hastini, Lastri Yosi, dkk. (2020). *Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10 (1), 12-28
- Irawan, Bambang, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa. (2014). *Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pkn di Kelas VIII*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 02, 1-15.
- Kaelan, & Zubaidi, Ahmad. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma

- Maftuh dan Sapriya, 2005. *Pembelajaran PKn melalui Pemetaan Konsep. Jurnal Civicus: Implementasi KBK Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Berbagai Konteks*. 319-328.
- Maftuh, B. (2008). *Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. *Educationist*, II (2), 134–143.
- Sebastian, Yoris. 2016. *Generasi Langgas Millenials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Tilar, H. A. R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.A
- Ubaidiah, A, dkk. 2000. *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, HAM, & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Wasiyem, dkk. 2021. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (Upaya Mewujudkan Good Citizenship)*. Medan: Merdeka Kreasi
- Winaputra dan Budimansyah. 2007. *Civis education. Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Kewarganegaraan SPs UPI.